

Studi Deskriptif Mengenai *Sensation Seeking* pada Komunitas B.O.B dalam Aktivitas Sunmori di Lembang Kabupaten Bandung Barat

Descriptive Study of Sensation Seeking in B.O.B Community in Sunmori Activities in Lembang, West Bandung Regency

Fiksi Agistya, Suhana

1,2,3Prodi Psikologi, Fakultas Psikologi, Universitas Islam Bandung,
Jl. Tamansari No.1 Bandung 40116

e-mail: agistya07@yahoo.co.id ; hans_psikologi82@yahoo.com

Abstract. Sunmori (Sunday Morning Ride) Activity usually done by all of the Indonesian's bikers in everywhere. However, lately Lembang's sunmori activity has suddenly beaming into the spotlight, not because their achievement but yet because their activity which has taken so much lives. How is that so? Because, in the community the members tends to showing off their riding skill (the one called as show off riding skill) while doing sunmori. B.O.B community oftentimes doing some show off riding skill that has a high risk, which endanger its bikers either the other participants' lives. This research is using sensation seeking variable (Zuckerman, 2007). With the method of quantitative descriptive that equipped by qualitative as its complementary in the discovery of how Sensation Seeking looks like In B.O.B Community. In this research, is also using population study which amounts to 45 persons, utilising sensation seeking scale (Zuckerman, 2007) as its measuring instrument. The results of this research is B.O.B community's member has a high level of sensation seeking with the score by 71.8%, Sensation Seeking level in the early phases of adolescents by 70.8% it's already into "High Level" category, and so with Sensation Seeking level in the late phases of adolescents by 68.17% in the "High Level" Category.

Keywords: Sensation Seeking, Sunmori, Show off Riding Skill

Abstrak. Aktivitas sunmori biasa dilakukan dimana saja oleh *bikers* di seluruh Indonesia, namun belakangan ini aktivitas sunmori Lembang menadi sorotan *bikers* di seluruh Indonesia karena sering memakan korban jiwa yang di akibatkan karena melakukan *Show off riding skill* ketika sedang sunmori. Komunitas B.O.B dalam melakukan sunmori seringkali melakukan *show off riding skill* yang mempunyai resiko yang dapat membahayakan diri sendiri maupun pengendara lain. Dalam penelitian ini menggunakan variabel *sensation seeking* (zuckerman, 2007). Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif dengan cara kuantitatif yang dilengkapi dengan kualitatif sebagai pelengkap dalam penemuan gambaran *Sensation Seeking* Pada Komunitas B.O.B. dalam penelitian ini menggunakan studi populasi yang berjumlah 45 orang menggunakan alat ukur *sensation seeking scale* (zuckerman, 2007). Hasil dari penelitian ini adalah anggota komunitas B.O.B memiliki tingkat *sensation seeking* Tinggi dengan nilai persentase 71.8%, tingkat *Sensation Seeking* pada fase remaja awal sebesar 70.8% kategori "Tinggi", tingkat *Sensation Seeking* pada fase remaja madya sebesar 76.9% kategori "Sangat Tinggi", dan tingkat *Sensation Seeking* pada fase remaja akhir sebesar 68.17% kategori "Tinggi".

Kata Kunci : Sensation Seeking, Sunmori, Show off Riding Skill.

A. PENDAHULUAN

Sepeda motor merupakan transportasi yang paling banyak di gunakan oleh masyarakat di Indonesia. Penggunaan sepeda motor memiliki banyak kelebihan seperti efektif dan efisien, lebih hemat dan dapat menempuh kemacetan dengan cepat. Sepeda motor biasanya digunakan untuk melakukan aktivitas-aktivitas sehari-hari, dalam berorganisasi para pengguna sepeda motor diwadahi oleh

klub atau komunitas-komunitas yang berkaitan dengan sepeda motor.

Komunitas Touring mewadahi Bikers yang memiliki hobi dalam mengendarai motor atau kegemaran dalam otomotif sepeda motor. Seperti yang terjadi pada komunitas B.O.B (Brother Of Bikers) di Bandung yang sering melakukan Touring ke luar kota. Komunitas B.O.B memiliki jumlah anggota total 45 orang.

Tujuan anggota komunitas B.O.B Touring keluar kota adalah untuk berwisata, bersilaturahmi dengan komunitas Touring lainnya di luar kota, menghadiri event atau undangan komunitas Touring, selain Touring komunitas B.O.B memiliki agenda lainnya seperti Kopdar (Kopi darat) yaitu aktivitas rutin yang dilakukan komunitas B.O.B yang dilakukan setiap Jum'at malam, aktivitas yang mereka lakukan diantaranya nongkrong, saling bertukar pikiran, memberikan saran, dan memberikan informasi tentang modifikasi sepeda motor dan bersilaturahmi antar anggota B.O.B. Aktivitas Kopling (Kopdar Keliling) yaitu ketika melakukan aktivitas Kopdar anggota B.O.B merasa suntuk dan bosan sehingga mengendarai motor keliling-keliling kota Bandung. Rolling adalah aktivitas mengunjungi kopdaran komunitas motor lain untuk bersilaturahmi dan memperluas relasi komunitas, dan Aktivitas Sunmori (Sunday Morning Ride).

Di kota Bandung banyak tempat yang biasanya dituju oleh bikers untuk melakukan sunmori seperti jalan Nagreg, jalan Cijapati, jalan Cukul Pangalengan, jalan Lembang-Subang ataupun hanya berkeliling di kota Bandung saja. Tempat yang menjadi favorit di daerah Bandung adalah Jalan Lembang-Subang karena memiliki jalan yang cukup bagus, jalan yang lebar dan jalan yang berbelok-belok. Disana banyak objek wisata & warung-warung yang biasanya digunakan untuk berkumpul, beristirahat dan sebagai check point atau titik awal untuk melakukan sunmori. Aktivitas Sunmori di Lembang sekarang ini sedang menjadi sorotan bikers di seluruh Indonesia karena banyaknya kecelakaan yang terjadi ketika melakukan aktivitas sunmori. Sunmori yang sejatinya dilakukan bikers untuk

hal-hal yang positive, sekarang ini tidak dapat dipungkiri jika sunmori menjadi ajang untuk show off riding skill (pamer keahlian dalam berkendara) yang dilakukan di jalan raya. Prilaku show off riding skill yang dilakukan seperti shifting gear (teknik memindahkan gigi), cornering (teknik memacu motor di tikungan dengan memiringkan motor dan menurunkan satu kaki atau merebahkan motor). Membuka gas hingga limit, sampai dengan menikung menggunakan satu tangan, semuanya menjadi karakteristik tersendiri bagi setiap riders. show off riding skill di jalan raya sangat berbahaya untuk diri sendiri dan pengendara lain. Karena berubahnya tujuan dari sunmori sekarang ini, di Lembang yang melakukan sunmori banyak mengalami kecelakaan bahkan hingga merenggut korban jiwa. Karena melakukan show of riding skill di jalan raya tanpa mempertimbangkan skill berkendara yang sudah mereka miliki, dan kurangnya perhitungan dalam berkendara. Anggota B.O.B dalam melakukan sunmori seringkali melakukan show of riding skill agar berbeda dari pengendara lain, karena jika riding seperti biasa para anggota B.O.B merasa jenuh karena setiap hari dilakukan ketika beraktivitas. Anggota B.O.B yang melakukan sunmori apabila melakukan show of riding skill merasakan kesenangan karena terpacu adrenalin, dan merasa ada kebanggaan tersendiri ketika melakukan show of riding skill.

Penyebab banyaknya bikers yang kecelakaan di Lembang saat sunmori karena Loss Grip (kehilangan cengkaman ban pada aspal), ada beberapa faktor bikers mengalami loss grip diantaranya kondisi jalan yang tidak sesuai dengan type ban, ban motor sudah tipis (gundul), kecepatan terlalu tinggi saat cornering dan adapun hal-hal yang tidak terduga di jalanan seperti

terdapat pasir, tumpahan oli, dan lain-lain. Salah satu anggota komunitas B.O.B sudah menjadi korban saat melakukan sunmori di Lembang, anggota komunitas mengalami kecelakaan hingga meninggal karena loss grip dan terjatuh ke arah berlawanan sehingga korban tertabrak mobil. tidak dapat dipungkiri jika bikers memacu sepeda motornya di atas kecepatan 100 Km/jam sehingga sulit untuk mengendalikan sepeda motornya. Aturan yang berlaku di Indonesia mengenai batas kecepatan dalam berkendara.

Zuckerman (2007), Aktivitas-aktivitas tersebut dilakukan individu untuk membuktikan bahwa manusia tidak akan pernah merasa puas dengan kondisi yang tenang dalam jangka waktu yang cukup lama, sehingga selalu melakukan aktivitas yang bisa menimbulkan sensasi atau yang berbahaya bagi keselamatannya. Maka dari itu, dapat dikatakan bahwa setiap individu memiliki kecenderungan untuk melakukan hal-hal baru yang bersifat menantang, berbahaya dan memacu adrenalin dengan tujuan untuk menghindari kejenuhan dan dapat menimbulkan sensasi meskipun hal tersebut berbahaya bagi keselamatannya.

Definisi sensation seeking sebagai “seeking of variety, novel, complex and intense sensations and experiences”. Istilah variety (perubahan) merujuk pada adanya kebutuhan akan perubahan. Istilah novel (melakukan hal yang baru) merefleksikan adanya ketidak sukaan individu terhadap kejadian-kejadian atau pengalaman yang telah dialami sebelumnya. Istilah novel juga merujuk pada kesukaan dalam diri individu tersebut terhadap hal-hal yang tidak dapat diprediksi (unpredictable). Sedangkan istilah complex (kompleksitas) merujuk pada jumlah

atau banyaknya elemen-elemen pada suatu kegiatan dan rangkaian-rangkaian dari masing-masing elemen tersebut.

Zuckerman (2007) memberi penjelasan mengenai dimensi-dimensi Sensation Seeking di antaranya, Thrill and Adventure Seeking adalah melakukan tindakan berisiko yang menawarkan sensasi unik yang meliputi keinginan untuk terlibat dalam aktivitas fisik yang menuntut kecepatan dan “melawan” gravitasi bumi. Experience Seeking adalah mengekspresikan pencarian individu terhadap pengalaman baru. Disinhibition meliputi keinginan yang kuat untuk melakukan perilaku yang mengandung risiko sosial dan risiko kesehatan. Boredom Susceptibility merefleksikan perilaku individu yang antipati terhadap pengalaman yang repetitive, pekerjaan yang rutin, dan ketidak puasan terhadap kondisi yang membosankan.

Kegiatan sunmori tersebut sudah memakan banyak korban. Kejadian tersebut di akibatkan karena melakukan show off riding skill di jalan raya ketika sedang melakukan sunmori di Lembang. Dengan kata lain aktivitas tersebut sangat berisiko, dengan melakukan Show off riding skill tanpa memperhitungkan skill berkendara yang dimiliki, para pelakunya nekat untuk melakukan hal tersebut. Dan mengakibatkan kecelakaan seperti jatuh dari motor, tabrakan dengan kendaraan lain. Resiko-resiko ini nampaknya tidak membuat mereka takut untuk melakukan Show off riding skill ketika sedang Sunmori. Berdasarkan data yang telah diutarakan, maka peneliti tertarik untuk meneliti permasalahan tersebut dengan judul “Studi Deskriptif Mengenai Sensation Seeking Pada Komunitas B.O.B Dalam Aktivitas Sunmori Di Lembang Kabupaten Bandung Barat.

B. LANDASAN TEORI

Zuckerman (2007) dalam buku "Sensation seeking and risky behavior", menyebutkan bahwa pencarian sensasi merupakan sebuah sifat (trait) yang mengenai kebutuhan akan perubahan (variety), kebutuhan untuk melakukan hal yang baru (novel), pengalaman dan sensasi yang bersifat kompleks serta keinginan untuk mengambil resiko yang bersifat fisik dan sosial untuk kepentingan tertentu.

Dimensi Sensation seeking trait meliputi empat dimensi yakni Zuckerman, (2007): Thrill and Adventure Seeking (TAS) Merefleksikan kebutuhan individu untuk melakukan tindakan berisiko dan penuh petualangan yang menawarkan sensasi unik pada tiap individu. Tindakan berisiko meliputi keinginan yang kuat untuk terlibat dalam aktivitas fisik yang menuntut kecepatan, berbahaya dan merupakan aktivitas yang "melawan" gravitasi bumi (seperti terjun payung, menyelam, dan bungee jumping), Experience Seeking (ES) Mengekspresikan pencarian individu terhadap pengalaman baru (novel experiences) melalui pemikiran, penginderaan, dan gaya hidup yang tidak konvensional dan tidak konform dalam berbagai hal, termasuk dalam hal musik, seni, travel style hingga gaya hidup anti konformitas lainnya, Disinhibition (DIS) Merefleksikan perilaku impulsif yang ekstrovert pada individu, meliputi keinginan yang kuat (desire) untuk melakukan perilaku yang mengandung risiko sosial dan risiko kesehatan. Perilaku yang mengandung risiko sosial dan kesehatan adalah perilaku yang secara potensial dapat menimbulkan dampak negatif terhadap posisi seseorang dalam masyarakat, terhadap kondisi badan atau pikiran seseorang yang dapat muncul dari proses di masa kini atau peristiwa di masa yang akan datang. Perilaku

disinhibition antara lain adalah mengkonsumsi minuman beralkohol, menyukai pesta, sengaja melanggar peraturan lalu-lintas, bermesraan di depan umum dan hal-hal lain yang tidak sesuai dengan norma sosial masyarakat pada umumnya, Boredom Susceptibility (BS) Merefleksikan perilaku individu yang antipati terhadap pengalaman yang repetitif, pekerjaan yang rutin, kehadiran orang-orang yang dapat terprediksi, dan reaksi ketidakpuasan terhadap kondisi yang membosankan tersebut. Boredom susceptibility juga menyebabkan hadirnya kegundahan pada individu saat tidak ada perubahan pada kehidupannya, dan ketidaksukaan pada orang yang membosankan.

Show off riding skill adalah suatu aktivitas mengendarai kendaraan sepeda motor yang memperlihatkan skill atau keterampilan saat berkendara. (pamer atau unjuk gigi keahlian dalam berkendara). Show off riding skill harus dilakukan oleh orang-orang yang profesional, rutin berlatih, dan dilakukan di tempat khusus seperti sirkuit balap.

Sunmori menurut Otomania (2016) adalah sebuah singkatan dari Sunday Morning Ride yang artinya berkendara pada hari minggu yang dilakukan saat pagi hari yang dilakukan secara kelompok ataupun individual. aktivitas sunmori sendiri sudah ada sejak beberapa tahun lalu, tidak tahu siapa yang mulai dan kapan aktivitas tersebut dimulai. Awalnya hanya dilakukan oleh komunitas-komunitas sepeda motor, yang memiliki rutinitas sehari-hari seperti bekerja, mahasiswa dan pelajar.

C. HASIL PENELITIAN

Data yang diperoleh dari seluruh anggota komunitas B.O.B adalah mendapatkan persentase rata-rata sebesar 71.8%, berdasarkan kriteria

persentase yang sudah dibuat maka komunitas B.O.B yang beranggotakan 45 orang memiliki tingkat *sensation seeking* yang Tinggi.

Kategori <i>Sensation Seeking</i>	Frekuensi	Persentase Subjek
<i>Sensation Seeking</i> Sangat Rendah	0	0%
<i>Sensation Seeking</i> Rendah	0	0%
<i>Sensation Seeking</i> Tinggi	32	71.1%
<i>Sensation Seeking</i> Sangat Tinggi	13	28.9%

Dari 45 anggota komunitas B.O.B 32 orang diantaranya memiliki tingkat *sensation seeking* yang tinggi, dan sisanya yang berjumlah 13 orang memiliki tingkat *sensation seeking* yang Sangat Tinggi, dan tidak ada anggota komunitas B.O.B yang memiliki tingkat *sensation seeking* yang Rendah maupun Sangat Rendah. Jika di persentasikan anggota komunitas B.O.B yang memiliki tingkat *sensation seeking* Tinggi sebanyak 71.1%, anggota komunitas B.O.B yang memiliki tingkat *sensation seeking* Sangat Tinggi sebanyak 28.9%.

Data yang diperoleh dari seluruh anggota komunitas B.O.B dalam dimensi *Thrill and Adventure Seeking* adalah mendapatkan *score* rata-rata 8.13 Jika dipersentasekan mendapatkan persentase sebesar 81.3%, berdasarkan kriteria persentase yang sudah dibuat maka anggota komunitas B.O.B dalam dimensi *Thrill and Adventure Seeking* memiliki tingkat *Thrill and Adventure Seeking* yang Sangat Tinggi.

Data yang diperoleh dari seluruh anggota komunitas B.O.B dalam dimensi *Experience Seeking* adalah

mendapatkan *score* rata-rata 5.84 Jika dipersentasekan mendapatkan persentase sebesar 58.4%, berdasarkan kriteria persentase yang sudah dibuat maka anggota komunitas B.O.B dalam dimensi *Experience Seeking* memiliki tingkat *Experience Seeking* yang Tinggi.

Data yang diperoleh dari seluruh anggota komunitas B.O.B dalam dimensi *Disinhibition* adalah mendapatkan *score* rata-rata 6.55 Jika dipersentasekan mendapatkan persentase sebesar 65.5%, berdasarkan kriteria persentase yang sudah dibuat maka anggota komunitas B.O.B dalam dimensi *Disinhibition* memiliki tingkat *Disinhibition* yang Tinggi.

Data yang diperoleh dari seluruh anggota komunitas B.O.B dalam dimensi *Boredom Susceptibility* adalah mendapatkan *score* rata-rata 8.24 Jika dipersentasekan mendapatkan persentase sebesar 82.4%, berdasarkan kriteria persentase yang sudah dibuat maka anggota komunitas B.O.B dalam dimensi *Boredom Susceptibility* memiliki tingkat *Boredom Susceptibility* yang Sangat Tinggi.

Anggota komunitas B.O.B yang berada di dalam fase remaja awal berjumlah 6 orang. Berdasarkan data *score sensation seeking* yang diperoleh dari 6 anggota komunitas B.O.B yang berada dalam fase remaja awal memiliki *score* rata-rata 28.33 dan jika dipersentasekan akan mendapatkan persentase 70.80% berdasarkan kriteria persentase yang sudah dibuat maka anggota komunitas B.O.B pada fase remaja awal memiliki tingkat *sensation seeking* yang Tinggi, Fase Remaja madya di mulai pada usia 16 tahun hingga 18 tahun, anggota komunitas B.O.B yang berada di dalam fase remaja madya berjumlah 17 orang. Berdasarkan data *score sensation seeking* yang diperoleh dari 17 anggota komunitas B.O.B yang berada dalam

fase remaja madya memiliki *score* rata-rata 30.76 dan jika dipersentasekan akan mendapatkan persentase 76.90% berdasarkan kriteria persentase yang sudah dibuat maka anggota komunitas B.O.B pada fase remaja madya memiliki tingkat *sensation seeking* yang Sangat Tinggi. Fase Remaja akhir di mulai pada usia 19 tahun hingga 22 tahun, anggota komunitas B.O.B yang berada di dalam fase remaja akhir berjumlah 22 orang. Berdasarkan data *score sensation seeking* yang diperoleh dari 22 anggota komunitas B.O.B yang berada dalam fase remaja akhir memiliki *score* rata-rata 27.27 dan jika dipersentasekan akan mendapatkan persentase 68.17% berdasarkan kriteria persentase yang sudah dibuat maka anggota komunitas B.O.B pada fase remaja akhir memiliki tingkat *sensation seeking* yang Tinggi.

Berdasarkan data *score Thrill and Adventure Seeking* yang diperoleh dari 6 anggota komunitas B.O.B yang berada dalam fase remaja awal memiliki *score* rata-rata 8.16 dan jika dipersentasekan akan mendapatkan persentase 81.6% berdasarkan kriteria persentase yang sudah dibuat maka anggota komunitas B.O.B pada fase remaja awal memiliki tingkat *Thrill and Adventure Seeking* yang Sangat Tinggi. Fase Remaja madya di mulai pada usia 16 tahun hingga 18 tahun, anggota komunitas B.O.B yang berada di dalam fase remaja madya berjumlah 17 orang. Berdasarkan data *score Thrill and Adventure Seeking* yang diperoleh dari 17 anggota komunitas B.O.B yang berada dalam fase remaja madya memiliki *score* rata-rata 8.7 dan jika dipersentasekan akan mendapatkan persentase 87% berdasarkan kriteria persentase yang sudah dibuat maka anggota komunitas B.O.B pada fase remaja madya memiliki tingkat *Thrill and Adventure Seeking* yang Sangat Tinggi. Fase Remaja akhir di mulai pada

usia 19 tahun hingga 22 tahun, anggota komunitas B.O.B yang berada di dalam fase remaja akhir berjumlah 22 orang. Berdasarkan data *Thrill and Adventure Seeking* yang diperoleh dari 22 anggota komunitas B.O.B yang berada dalam fase remaja akhir memiliki *score* rata-rata 7.68 dan jika dipersentasekan akan mendapatkan persentase 76.8% berdasarkan kriteria persentase yang sudah dibuat maka anggota komunitas B.O.B pada fase remaja akhir memiliki tingkat *Thrill and Adventure Seeking* yang Sangat Tinggi.

Berdasarkan data *score Experience Seeking* yang diperoleh dari 6 anggota komunitas B.O.B yang berada dalam fase remaja awal memiliki *score* rata-rata 5.66 dan jika dipersentasekan akan mendapatkan persentase 56.6% berdasarkan kriteria persentase yang sudah dibuat maka anggota komunitas B.O.B pada fase remaja awal memiliki tingkat *Experience Seeking* yang Tinggi. Fase Remaja madya di mulai pada usia 16 tahun hingga 18 tahun, anggota komunitas B.O.B yang berada di dalam fase remaja madya berjumlah 17 orang. Berdasarkan data *score Experience Seeking* yang diperoleh dari 17 anggota komunitas B.O.B yang berada dalam fase remaja madya memiliki *score* rata-rata 6.52 dan jika dipersentasekan akan mendapatkan persentase 65.2% berdasarkan kriteria persentase yang sudah dibuat maka anggota komunitas B.O.B pada fase remaja madya memiliki tingkat *Experience Seeking* yang Tinggi. Fase Remaja akhir di mulai pada usia 19 tahun hingga 22 tahun, anggota komunitas B.O.B yang berada di dalam fase remaja akhir berjumlah 22 orang. Berdasarkan data *score Experience Seeking* yang diperoleh dari 22 anggota komunitas B.O.B yang berada dalam fase remaja akhir memiliki *score* rata-rata 5.36 dan jika dipersentasekan akan mendapatkan

persentase 53.6% berdasarkan kriteria persentase yang sudah dibuat maka anggota komunitas B.O.B pada fase remaja akhir memiliki tingkat *Experience Seeking* yang Tinggi.

Berdasarkan data *score Disinhibition* yang diperoleh dari 6 anggota komunitas B.O.B yang berada dalam fase remaja awal memiliki *score* rata-rata 6.33 dan jika dipersentasekan akan mendapatkan persentase 63.3% berdasarkan kriteria persentase yang sudah dibuat maka anggota komunitas B.O.B pada fase remaja awal memiliki tingkat *Disinhibition* yang Tinggi. Fase Remaja madya di mulai pada usia 16 tahun hingga 18 tahun, anggota komunitas B.O.B yang berada di dalam fase remaja madya berjumlah 17 orang. Berdasarkan data *score Disinhibition* yang diperoleh dari 17 anggota komunitas B.O.B yang berada dalam fase remaja madya memiliki *score* rata-rata 7 dan jika dipersentasekan akan mendapatkan persentase 70% berdasarkan kriteria persentase yang sudah dibuat maka anggota komunitas B.O.B pada fase remaja madya memiliki tingkat *Disinhibition* yang Tinggi. Fase Remaja akhir di mulai pada usia 19 tahun hingga 22 tahun, anggota komunitas B.O.B yang berada di dalam fase remaja akhir berjumlah 22 orang. Berdasarkan data *score Disinhibition* yang diperoleh dari 22 anggota komunitas B.O.B yang berada dalam fase remaja akhir memiliki *score* rata-rata 6.27 dan jika dipersentasekan akan mendapatkan persentase 62.7% berdasarkan kriteria persentase yang sudah dibuat maka anggota komunitas B.O.B pada fase remaja akhir memiliki tingkat *Disinhibition* yang Tinggi.

Berdasarkan data *score Boredom Susceptibility* yang diperoleh dari 6 anggota komunitas B.O.B yang berada dalam fase remaja awal memiliki *score* rata-rata 8.16 dan jika dipersentasekan akan mendapatkan

persentase 81.6% berdasarkan kriteria persentase yang sudah dibuat maka anggota komunitas B.O.B pada fase remaja awal memiliki tingkat *Boredom Susceptibility* yang Sangat Tinggi. Fase Remaja madya di mulai pada usia 16 tahun hingga 18 tahun, anggota komunitas B.O.B yang berada di dalam fase remaja madya berjumlah 17 orang. Berdasarkan data *score Boredom Susceptibility* yang diperoleh dari 17 anggota komunitas B.O.B yang berada dalam fase remaja madya memiliki *score* rata-rata 8.7 dan jika dipersentasekan akan mendapatkan persentase 87% berdasarkan kriteria persentase yang sudah dibuat maka anggota komunitas B.O.B pada fase remaja madya memiliki tingkat *Boredom Susceptibility* yang Sangat Tinggi. Fase Remaja akhir di mulai pada usia 19 tahun hingga 22 tahun, anggota komunitas B.O.B yang berada di dalam fase remaja akhir berjumlah 22 orang. Berdasarkan data *score Boredom Susceptibility* yang diperoleh dari 22 anggota komunitas B.O.B yang berada dalam fase remaja akhir memiliki *score* rata-rata 7.9 dan jika dipersentasekan akan mendapatkan persentase 79% berdasarkan kriteria persentase yang sudah dibuat maka anggota komunitas B.O.B pada fase remaja akhir memiliki tingkat *Boredom Susceptibility* yang Sangat Tinggi.

D. SIMPULAN

Secara keseluruhan dari 45 anggota komunitas B.O.B saat melakukan aktivitas sunmori di Lembang Kabupaten Bandung Barat memiliki Tingkat rata-rata *Sensation Seeking* sebesar 71.8% dengan kategori "Tinggi". Maka dapat di simpulkan bahwa Komunitas B.O.B saat melakukan aktivitas sunmori di Lembang Kabupaten Bandung Barat memiliki *Sensation Seeking* yang tinggi.

Persentase Dimensi Sensation Seeking yang paling tinggi adalah dimensi Boredom Susceptibility dengan persentase sebesar 82.4% dengan kategori “Sangat Tinggi”, di urutan kedua adalah dimensi Thrill and Adventure Seeking dengan persentase sebesar 81.3% dengan kategori “Sangat Tinggi”, di urutan ketiga adalah dimensi Disinhibition dengan persentase sebesar 65.5% dengan kategori “Tinggi”, dan di urutan terakhir adalah dimensi Experience Seeking dengan persentase sebesar 58.4% dengan kategori “Tinggi”.

Berdasarkan fase remaja yang dibagi menjadi fase remaja awal, fase remaja madya dan fase remaja akhir. Anggota komunitas B.O.B yang memiliki tingkat Sensation Seeking tertinggi berada pada fase remaja madya dengan persentase sebesar 76.9% dengan kategori “Sangat Tinggi”, di urutan kedua berada pada fase remaja awal dengan persentase sebesar 70.8% dengan kategori “Tinggi”, dan di urutan ketiga berada pada fase remaja akhir dengan persentase sebesar 68.17% dengan kategori “Tinggi”.

DAFTAR PUSTAKA

- Akwila. (2005). *Gambaran Sensation Seeking Trait pada pendaki gunung (Mountaineers)*. Salatiga. Universitas Kristen Satya Wacana.
- Arikunto, S. (2009). *Prosedur Penelitian (Suatu Pendekatan Praktik)*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Chaplin, J.P. (2006). *Kamus lengkap psikologi*. Jakarta: PT. RajaGrafindo.
- Gonzalez, J., Field, T., Yando, R., Gonzalez, K., Lasko, D., & Bendell, D. 1994. Adolescent perceptions of their risk-taking behavior.
- from: http://findarticles.com/p/articles/mi_m2248/is_n115_v29/ai_16423342/.
- Gordon, C.P. 1996. Adolescent decision making: A broadly based theory and its application to the prevention of early pregnancy.
- from: http://findarticles.com/p/articles/mi_m2248/is_n123_v31/ai_18771973/.
- Gullone, E., Moore, S., & Boyd, C. (2000). Adolescent risk taking and the five factor model of personality. *Journal of Adolescent*, 23, 393-407.
- Hermawan, Keertajaya (2008) *Aspek Dalam Berkomunitas dalam Individu Dalam Bersosialisasi*
- Hilson, D & Murray, R. (2005). *Understanding and Managing Risk Attitude*. Webster.
- Hurlock, E.B. (2001). *Psikologi perkembangan (Edisi 5)*. Jakarta: Erlangga.
- Kementerian Perhubungan. (2009)p
- Parker & Stradling, (2001). *Influencing Driver Attitudes and Behaviors*. DETR, Road Safety Research Report No. 17.
- Rolison, M.R., & Scherman, A. (2002). Factors influencing adolescents to engage in risk-taking behavior. *Journal of Child and Family Studies*, 7 (3).
- Santoso, G, A. (2014). *Psikologi lalu lintas : perkembangan,tantangan, dan peluang*. Depok: universitas Indonesia.
- Zuckerman, M. (2007). *Sensation seeking and risky behavior*. Washington: American Psychological Association.